

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

3.2.1.1 Berdasarkan cerita film *Ngeri-nger Sedap*, sosok ayah dalam keluarga ini memiliki sifat yang superior hingga menimbulkan konflik dalam keluarga. Sifat superior yang ada pada pak Domu tersebutlah yang membuat anak-anaknya enggan untuk kembali kerumah. Pak Domu selalu melakukan apa yang menurutnya benar tanpa menanyakan bagaimana pendapat anggota keluarga yang lain. Bentuk-bentuk superioritas pak Domu adalah setiap perkataan pak Domu harus diikuti, suka mengambil keputusan sendiri, tidak mendengarkan oranglain, merasa selalu benar, merasa paling berjasa membuat anak-anaknya luluh dan pulang kerumah, mementingkan egonya sendiri, tidak mau kalah dan ingin menjadi orang yang berpengaruh untuk oranglain.

Hal-hal tersebut memberikan dampak sangat besar bagi keluarga pak Domu, seperti buruknya komunikasi antara orangtua dan anak, serta hilangnya peran sosok ayah terhadap anak, kurangnya keakraban hubungan antara saudara sesama laki-laki, hilangnya mimpi, cinta, dan cita-cita salah satu anggota keluarga, hilangnya kepercayaan, serta keluarga menjadi berantakan.

Dalam sebuah keluarga, ayah berperan sebagai tulang punggung dan juga tonggak keutuhan keluarga. Ayah sebagai kepala keluarga biasanya menjadi contoh

bagi anak-anaknya terutama laki-laki. Anak laki-laki akan menjadikan sang ayah contoh dalam melakukan banyak hal yang akan berdampak pada prestasi anak, karir, emosional dan kepercayaan diri di lingkungan luar. Hal ini membuktikan bahwa dalam mendidik anak tidak hanya dibutuhkan peran seorang ibu tetapi juga seorang ayah.

#### 4.2 Saran

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi para pembaca terutama orangtua agar dapat menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya dan juga bisa lebih menghargai segala keputusan dan pilihan sang anak. Semakin maju dan modernnya zaman, maka semakin luas juga cara pandang seseorang. Terkadang orangtua merasa bahwa didikan orangtuanya dulu itu berhasil dan akhirnya mereka mempraktikkan didikan tersebut kepada anaknya. Padahal, satu didikan berhasil pada satu individu, belum tentu berhasil pada yang lainnya. Sama halnya dengan pak Domu yang mengira bahwa didikan keras seperti bapaknya dulu akan berhasil jika ia praktikkan kepada sang anak.

